

## Bagaimana kebermaknaan hidup masyarakat nelayan?: Studi fenomenologi

Ittaqi Tafuzil Fitriah<sup>1</sup>, Tatik Meiyuntariningsih<sup>2\*</sup>, Hetti Sari Ramadhani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

\*E-mail: [tatikmeiyun@untag-sby.ac.id](mailto:tatikmeiyun@untag-sby.ac.id)

**Published:**  
3 Mei 2023

### **Abstract**

*The study focused on how meaningful life was at the village of the poor district's Tambakrejo. This study USES extremely random sampling with the specified criteria of participants. The study USES qualitative methods with a descriptive type of researchers (PFD). The data-collection technique that this research USES is observation and interview. Results obtained from this study show that the living rate of the fishing community in the village of tambakrejo, poor district at a moderate rate. Research based on descriptive analysis of phenomena also shows that artistry has a strong passion and determination about living a life. They use their families asa reason to live their lives. This should encourage participants to find meaning in their lives.*  
**Keywords:** The meaning of life, Fishermen, Poverty

### **Abstrak**

*Penelitian ini berfokus pada bagaimana gambaran makna hidup masyarakat nelayan di Desa Tambakrejo Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan purposive random sampling dengan kriteria partisipan yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis deskriptif (PFD). Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kebermaknaan hidup masyarakat nelayan di Desa Tambakrejo, Kabupaten Malang berada pada tingkat sedang. Hasil penelitian berdasarkan analisis fenomenologi deskriptif juga menunjukkan bahwa artisipan memiliki semangat serta tekad yang kuat dalam menjalani hidup. Mereka menjadikan keluarga sebagai alasan yang kuat dalam menjalani hidupnya. Hal ini tentunya membuat partisipan terdorong untuk menemukan makna dalam hidupnya.*  
**Kata kunci:** Kebermaknaan hidup, Nelayan, Kemiskinan

**Copyright © 2023. Ittaqi Tafuzil Fitriah, Tatik Meiyuntariningsih, Hetti Sari Ramadhani**

---

## Pendahuluan

Secara geografis, Indonesia merupakan negara yang mendapat julukan negara maritim karena Indonesia dikelilingi banyak pulau yang berjumlah 17.504. Menurut Badan Informasi Geospasial (BIG) dan Pusat Hidrografi dan Oseanografi (Pushidros), luas perairan Indonesia adalah 6.400.000 km<sup>2</sup> dan panjang garis pantai di Indonesia adalah 108.000 km. Luasnya *fishing ground area* menggambarkan keanekaragaman biota laut yang ada di Indonesia. Dengan begitu wilayah perikanan tangkap di Indonesia cukup luas. Sehingga daerah pesisir di Indonesia yang merupakan daerah sekitar pantai akan menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat nelayan sekitar.

Berdasarkan data Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Badan Pusat Statistik, 2013), diketahui hanya 2,2% rumah tangga di Indonesia yang memiliki kepala rumah tangga yang berprofesi sebagai nelayan. Artinya, sebagian besar masyarakat yang tinggal di daerah pesisir mengabdikan hidupnya sebagai nelayan.

Kemiskinan nelayan, khususnya nelayan tradisional dan nelayan buruh, merupakan masalah serius yang harus menjadi perhatian dan tanggung jawab semua pihak. Nelayan yang hidup di desa-desa pesisir yang perairannya sudah dalam kondisi tangkap lebih (*overfishing*) akan menghadapi tekanan-tekanan sosial ekonomi yang lebih berat daripada nelayan yang hidup di desa-desa pesisir yang kondisi sumber daya perikananannya masih potensial. Aspek-aspek lingkungan, keragaman, potensi sumber daya ekonomi lokal, peluang pasar, kualitas sumber daya manusia nelayan, dan sebagainya akan berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas kemiskinan nelayan. Akibatnya, penanganan kemiskinan nelayan juga bukan merupakan masalah yang sederhana. Di samping persoalan lingkungan pesisir dan laut, kemiskinan nelayan merupakan isu besar yang terjadi karena faktor-faktor kompleks (Kusnadi, 2003).

Persoalan lain yang menjadi akar kemiskinan nelayan adalah ketergantungan yang tinggi terhadap kegiatan penangkapan. Di samping hal itu, rendahnya keterampilan nelayan untuk melakukan diversifikasi kegiatan penangkapan dan keterampilan yang kuat terhadap pengoperasian satu jenis alat tangkap telah memberikan kontribusi terhadap timbulnya kemiskinan nelayan (Kusnadi, 2003).

Pemanfaatan waktu luang jika terjadi masa paceklik juga dimanfaatkan oleh warga Desa Tanjung Mas, Semarang. Apabila sedang tidak melaut, para nelayan umumnya memperbaiki peralatannya, seperti membetulkan jaring yang rusak. Ada sebagian juga yang menyewakan kapalnya untuk kegiatan memancing yang sifatnya rekreasi dengan menemani para pemancing dengan menyewakan kapalnya. Para istri nelayan, sebagian ada yang buka warung kecil-kecilan seperti warung kelontong, warung makan dll. (Musawa, Suryaningsih & Marom, 2007).

Menjalani pekerjaan sebagai nelayan sangat berbeda dengan pekerjaan lainnya seperti bertani, berdagang, dan hal lainnya karena kondisi laut tidak bisa ditaklukkan manusia sepenuhnya (Bahri, 2014). Bagi masyarakat nelayan yang bekerja keras dalam menaklukkan kondisi laut seperti ini dapat memunculkan makna dalam proses selama mereka menjalani kehidupannya.

Manusia adalah makhluk yang selalu mencari makna dari berbagai hal yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, manusia dapat disebut sebagai *homo signans* (Hoed, 2014). Dalam sepanjang sejarah, manusia sudah berupaya menggambarkan dan memahami kehidupan dengan memetakan makna dari sebatas tanda, simbol hingga bahasa. Menurut

Frankl (1992) pencarian makna dalam hidup adalah salah satu ciri manusia. Dari sini dapat dipahami dunia ini bukanlah suatu ruang hampa, melainkan sudah dimaknai oleh keberadaan manusia.

Perjuangan hidup membuat manusia menelusuri hakikat kehidupan dengan berbagai peristiwa dan pengalaman selama manusia menjalani kehidupannya. Hidup manusia menjadi pelajaran yang begitu penting dan berharga bagi manusia selama mereka berproses. Selama mereka berproses, peristiwa tersebut selalu terselip makna hidup. Makna hidup selalu berubah, namun tidak pernah bisa berhenti (Frankl, 1992). Manusia akan selalu mencari melakukan pencarian dan penelusuran dalam hidupnya yang akan makna demi makna bagi manusia tersebut. Manusia memikul visi dan harapan di belantara puing-puing kerumitan hidup. Maka, tidak mengherankan kebermaknaan hidup adalah bagian tertinggi dari hierarki kehidupan. Pada level inilah manusia bekerja betul-betul menemukan keikhlasan dan komitmen (Murtadlo, 2006).

Penggalan makna hidup pada masyarakat nelayan merujuk pada dimensi-dimensi yang diungkapkan Bastaman (2007) yaitu; pemahaman diri (*self insight*), perubahan sikap (*changing attitude*), dukungan sosial (*social support*), makna hidup (*the meaning of life*), kegiatan terarah (*directred activities*), dan keikatan diri (*self commitment*). Berdasarkan hasil wawancara pada masyarakat nelayan, mereka mampu menerima kondisi yang ada dan kesadaran diri yang mereka tanamkan. Mereka memiliki kesadaran bahwa pekerjaan mereka kurang menjanjikan. Penghasilan mereka dengan kondisi yang harus mereka hadapi sehari-hari sangat berbanding terbalik. Namun, situasi tersebut tidak membuat mereka pantang menyerah dan beralih ke pekerjaan lain. Bertahannya mereka dari kondisi yang sulit dan tidak semua orang mampu menghadapinya memiliki keterkaitan dengan makna hidup yang berperan sebagai nilai penting dan begitu berarti bagi kehidupan yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi.

Brandstatter, Baumann & Borasio (2012) mengungkapkan makna dalam hidup sebagai persepsi individual, pemahaman atau kepercayaan mengenai hidupnya, aktivitas, nilai, dan hal-hal yang dianggap penting oleh seseorang. Makna hidup juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan adanya keteraturan dan keterhubungannya dengan eksistensi individu dalam mencapai tujuan (Setyarini & Atmamimi, 2011).

Makna hidup berperan penting dalam kehidupan manusia, terutama masyarakat nelayan. Dari makna hidup, mereka mampu bertahan dalam kondisi dan situasi yang tidak terelakkan. Bagi mereka yang belum menemukan makna dalam hidupnya, hidupnya akan terasa hampa karena mereka tidak tahu apa sebetulnya tujuan hidup mereka. Terganggunya upaya orang untuk mencari makna hidup bisa merubah hasrat untuk berkuasa dan keinginan dalam memperoleh kekayaan (Frankl, 1992).

Sepanjang perjalanan sejarah nelayan sering mengalami berbagai dinamika kehidupan dibandingkan dengan profesi lainnya yang dimanjakan dengan sarana dan prasana, akses terhadap pendidikan, dan kesehatan yang memadai, kenyamanan lingkungan kerja, jaminan keselamatan & jaminan hari tua (Widodo, 2006). Berbagai permasalahan yang hadir pada kehidupan nelayan tidak membuat mereka surut dan tetap bekerja keras mengais rezeki di laut selama bertahun-tahun.

Dalam kehidupan masyarakat nelayan yang masih terjebak dengan pola kehidupan tradisional tersebut mengharuskan mereka untuk menghadapi berbagai permasalahan dengan segala keterbatasan dan ketidakpastian. Mempertaruhkan nyawa mereka di atas kapal dengan kondisi alam yang mengerikan. Memikul tanggung jawab yang besar sebagai kepala rumah tangga dengan melakukan pekerjaan yang keras demi memenuhi kebutuhan sehari-hari, merenggangkan jarak mereka dengan keluarga setiap harinya,

---

penghasilan yang tidak tetap, namun mereka masih bertahan pada pekerjaan tersebut selama bertahun-tahun. Dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui seperti apa gambaran makna hidup masyarakat nelayan di Desa Tambakrejo Kabupaten Malang.

## Metode

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan mengetahui tentang gambaran makna hidup masyarakat nelayan di Desa Tambakrejo Kabupaten Malang.

### **Partisipan Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan di Desa Tambakrejo, Kabupaten Malang. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

### **Instrumen**

Terdapat tiga alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, serta kuesioner. Observasi digunakan peneliti untuk mengetahui fenomena yang terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Tambakrejo, Kabupaten Malang.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara (*guide*) yang telah disusun berdasarkan dimensi-dimensi kebermaknaan hidup menurut Bastaman (2007). Metode ini bertujuan agar peneliti dapat menggali informasi lebih dalam.

Peneliti menyebarkan kuesioner yang telah disusun oleh Hanifa (2006) berdasarkan aspek-aspek kebermaknaan hidup. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada setiap partisipan sebelum melakukan sesi wawancara.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sesuai dengan penelitian yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, para partisipan digunakan sebagai sumber data deskriptif dalam bentuk tulisan atau bahasa lisan. Penjelasan dan analisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap, kepercayaan, dan persepsi individu atau kelompok dilakukan dengan menggunakan teknik kualitatif ini. Fokus penelitian deskriptif fenomenologis (PFD) adalah metode penyulingan pengalaman pribadi partisipan hingga ke intinya.

## Hasil

Peneliti akan melakukan pengolahan verbatim terhadap data yang diperoleh dari temuan wawancara. Penelitian deskriptif fenomenologi digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini (PFD). PFD berfokus pada pengalaman bersama antar peserta, memperjelas mengapa data bergeser dari transkrip ke tema mendasar (invarian) sebelum mencapai esensi pengalaman semua peserta (Kahija, 2017).

Peneliti harus memiliki mentalitas *epoché* sebelum memilih pendekatan. *Epoché* adalah pola pikir fundamental peneliti untuk dapat melakukan reduksi fenomenologis, yaitu proses

memperoleh akses secara bertahap pada esensi (inti) pengalaman itu dari pengalaman partisipan (Kahija, 2017). Saat melakukan *epoché*, seorang peneliti harus tetap tenang dan tidak terganggu oleh gagasan atau teori yang terbentuk sebelumnya (Kahija, 2017). Menurut Giorgi dalam (Kahija, 2017), terdapat empat langkah dalam proses analisis fenomenologi, yaitu: (1) Peneliti membaca transkrip berkali-kali; (2) Mengambil transkrip yang sudah berisi unit-unit makna; (3) Membuat deskripsi psikologis; (4) Peneliti membuat sintesis untuk deskripsi psikologis. Semua tema partisipan sekarang akan dimasukkan ke dalam sejumlah topik. Proses pemadatan tema-tema individual yang masih agak banyak menjadi sejumlah kecil tema juga akan dilakukan oleh peneliti. Pada saat mendeskripsikan, peneliti tidak lagi berfokus pada pengalaman setiap partisipan, melainkan pada pengalaman seluruh partisipan. Setelah melakukan semua tahapan tersebut, didapati hasil sebagai berikut:

Tema			Sintesis Tema
Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Mempunyai sifat yang selalu bersyukur di setiap keadaan</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keyakinan yang kuat dalam menjalankan profesi nelayan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerima pendapatan yang menurun dengan ikhlas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerima segala keadaan dengan lapang dada</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Mengharapkan kesuksesan dalam pekerjaannya</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerima segala kondisi dengan selalu bersyukur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki sifat yang optimis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berusaha dengan keras saat menjalani hidup</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Memiliki kebanggaan tersendiri saat menolong orang lain</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempunyai sifat yang pantang menyerah pada setiap keadaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuka usaha sampingan ketika pendapatan sedang turun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki sikap pantang menyerah</li> </ul>

## Pembahasan

Untuk mengetahui lebih dalam tentang gambaran dan derajat kebermaknaan hidup pada desa nelayan di Desa Tambakrejo Kabupaten Malang maka dilakukan penelitian ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tingkat pemaknaan yang sedang dalam kehidupan masyarakat nelayan di Desa Tambakrejo Kabupaten Malang. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesa “tingkat kebermaknaan hidup masyarakat nelayan di Desa Tambakrejo Kabupaten Malang tergolong rendah” ditolak. Dalam penelitian tersebut juga didapati tiga inti tema yang dikemukakan berdasarkan pengalaman partisipan, yakni menerima segala keadaan dengan lapang dada, berusaha dengan keras saat menjalani

---

pekerjaan, memiliki sikap pantang menyerah, berusaha dengan keras saat menjalani pekerjaan, memiliki sikap pantang menyerah.

Menerima segala keadaan dengan lapang dada dalam pengalaman partisipan digambarkan melalui pernyataan partisipan mengenai sikap yang selalu bersyukur meskipun terkadang pendapatan yang diperoleh saat melaut tidak cukup. Berikut beberapa contoh pernyataan partisipan yang membuktikan mengenai hal tersebut:

Partisipan 1: Emm bagaimana ya mbak, saya sih selalu merasa cukup mbak meskipun kadang penghasilannya gak cukup... (suara musik kencang)

Partisipan 3: Ya, cukuplah. Tergantung cuaca penghasilannya... Kalo cuacanya enak ya satu bulan sekitar tiga juta, empat juta, kalo cuacanya enak... Kalo musimnya hujan, gak enak kayak gini ya, gak mesti. Kadang satu juta ae belum tentu. ... Tapi ya disyukuri aja mbak berapapun nominal yang didapat

Berusaha dengan keras saat menjalani hidup dalam pengalaman partisipan dapat dilihat melalui pernyataan partisipan yang menggambarkan adanya keinginan pekerjaan yang mereka jalani sukses

Partisipan 1: bingung aku mbak kalau gitu, gimana menjawab nya... Yaaa kepingin sukses di bidang perbankan gitu tok saja... Kan gak capek capek kerja istilahnya... ya orang datang kerumah gak harus aku yang keluar...

Memiliki sikap pantang menyerah dalam menjalani hidup dalam pengalaman partisipan tergambar melalui pernyataan partisipan yang menunjukkan adanya sikap yang optimis dalam keadaan apapun

Partisipan 2: Ya saya kalau nggak nelayan ya apa, saya pergi ke ladang buat mengisi pendapatan yang sekiranya kurang...

Partisipan 3: Apa ya? Apa ya? Ya bekerja aja, Mbak. Sama ini sih saya kan juga punya usaha toko juga buat usaha sampingan...

Dengan demikian dapat diperoleh gambaran bahwa kebermaknaa hidup pada masyarakat nelayan di Desa Tambakrejo, Kabupaten Malang berada pada tingkat sedang. Masyarakat nelayan Desa Tambakrejo mampu mensyukuri penghasilannya dengan lapang dada dan penuh keikhlasan. Hal ini dibuktikan dengan jawaban partisipan yang selalu mengulang kalimat bahwasanya nelayan bersyukur dengan penghasilan yang didapat. Masyarakat nelayan juga tidak mudah putus asa dengan keadaan yang sebagai contoh mereka mencari usaha sampingan di kala musim nelayan sedang buruk. Partisipan memiliki semangat serta tekad yang kuat dalam menjalani hidup. Masyarakat nelayan menjadikan keluarga sebagai alasan yang kuat dalam menjalani hidupnya. Hal ini tentunya membuat partisipan terdorong untuk menemukan makna dalam hidupnya. Meskipun terkadang pada beberapa kondisi nelayan tidak pergi melaut, hal ini tidak menyurutkan nelayan dalam mencari pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

## Kesimpulan

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan fenomena pada masyarakat nelayan Desa Tambakrejo bahwasanya nelayan masih tetap bekerja keras mengais rezeki di

laut selama bertahun-tahun meskipun risiko apa yang akan dihadapi. Peneliti menemukan pula bahwasanya masyarakat yang menggantungkan kehidupannya pada laut masih berada di bawah garis kemiskinan. Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti melakukan penggalian yang lebih dalam di Desa Tambakrejo Kabupaten Malang. Awal mulanya, peneliti mengajukan hipotesa yakni “kebermaknaan hidup pada masyarakat nelayan Desa Tambakrejo Kabupaten Malang tergolong rendah. Dalam hasil observasi yang dilakukan peneliti, kebermaknaan hidup pada masyarakat nelayan di Desa Tambakrejo Kabupaten Malang ditemukan berada pada tingkat sedang berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dengan menggunakan pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan aspek kebermaknaan hidup menurut Bastaman (2007) serta skala kebermaknaan hidup yang disusun oleh Hanifa (2006) untuk menggali tingkat kebermaknaan hidup masyarakat nelayan lebih dalam.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti terkait topik yang sama, hendaknya peneliti melakukan proses wawancara lebih dalam atau melakukan *inquiry*. *Inquiry* dilakukan agar peneliti selanjutnya mendapatkan informasi yang masih belum diketahui.

## Referensi

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aan Komariah, Djam'an Satori. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Brandstätter, M., Baumann, U., Borasio, G. D., & Fegg, M. J.(2012). *Systematic review of meaning in life assessment instruments*. *Psycho-Oncology*, 21, 1034–1052.
- Frank Martela & Michael F. Steger (2016): *The three meanings of meaning in life: Distinguishing coherence, purpose, and significance*. *The Journal of Positive Psychology*.
- Frankl, V.E. (2003). *Logoterapi : Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Terjemahan Murtadlo. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & dinamika sosial budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kusnadi. (2003). *Akar kemiskinan nelayan (Cet. 1)*. LKiS : Distribusi, LKiS Yogyakarta.
- Kusnadi. (2009). *Keberdayaan nelayan dan dinamika ekonomi pesisir. pusat penelitian wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Langle, A. (2005). *The search for meaning in life and the existential fundamental motivation*. *Existential Analysis* 16(1), 2-14.
- Lubis, S. M & Maslihah, S. (2012). *Analisis sumber-sumber kebermaknaan hidup narapidana yang menjalani hukuman seumur hidup*. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(1), 28-39.
- Murtadlo, M. (2006). *Logoterapi: Terapi psikologi melalui pemaknaan eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi wacana.

---

Musawa, M., Suryaningsih, M. & Marom, A. (2007). *Pemanfaatan waktu luang nelayan diluar pekerjaannya ke laut*. Jurnal Ilmu Sosial 6(1), 12–19.

Satria, A. (2015). *Pengantar sosiologi masyarakat pesisir (Cetakan pertama)*. Kerja sama antara Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Schippers, M. C., & Ziegler, N. (2019). *Life Crafting as a Way to Find Purpose and Meaning in Life*. *Frontiers in Psychology*, 10.

Setyarini, S. & Atamimi, N. (2011). *Self-esteem dan makna hidup pada pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS)*. *Jurnal psikologi*, 38(1) 176-184.

Snyder, C. R. & Lopez, S. J. (2012). *The Oxford handbook of positive psychology. 2nd Edition*. New York: Oxford University Press.

Steger, M. F., Oishi, S., & Kashdan, T. B. (2009). *Meaning in life across the life span: Levels and correlates of meaning in life from emerging adulthood to older adulthood*. *The Journal of Positive Psychology*, 4, 43–52.

Park, C. L., & George, L. S. (2013). *Assessing meaning and meaning making in the context of stressful life events: Measurement tools and approaches*. *The Journal of Positive Psychology*, 8, 483–504.

Widodo, J., & Suadi. (2006). *Pengelolaan sumber daya perikanan laut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.